

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupan, karena menjadi pondasi utama agar seseorang dapat menjalani berbagai aktivitas dengan baik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 kesehatan diartikan sebagai kondisi sejahtera yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial seseorang. Salah satu peningkatan derajat kesehatan yang menjadi tanggung jawab pemerintah yaitu melalui perbaikan gizi. Kesehatan dan gizi merupakan dua komponen yang saling berhubungan dan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas konsumsi pangan masyarakat sebagai pembangunan sumber daya manusia. Kondisi gizi yang baik menunjukkan bahwa kebutuhan zat gizi tubuh telah terpenuhi untuk menunjang pertumbuhan fisik, perkembangan mental, serta meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Sebaliknya, ketika kebutuhan gizi tidak terpenuhi, maka tubuh akan mengalami berbagai gangguan kesehatan seperti penurunan daya tahan tubuh, gangguan pertumbuhan, hingga menurunnya produktivitas seseorang.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020), pemenuhan gizi seimbang sejak masa kehamilan hingga usia dini memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan fisik, kognitif, serta produktivitas manusia di masa yang akan datang. Menurut (Fazilah et al., 2022:313) kondisi gizi kurang, masih menjadi salah satu persoalan kesehatan yang cukup serius di Indonesia. Permasalahan gizi pada anak, balita, dapat berdampak langsung terhadap kualitas sumber daya manusia. Kekurangan gizi juga dapat menyebabkan hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, meningkatkan kesakitan, serta berbagai penyakit, terutama pada kelompok usia balita yang rentan terhadap masalah gizi (Emmaria et al., 2024:1310). Menurut hasil Riskesdas pada tahun 2021, bahwa angka gizi kurang di Indonesia mencapai 13,9% meningkat sebesar 0,9% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 13%.

Di Indonesia, permasalahan gizi masih menjadi tantangan serius dalam bidang kesehatan masyarakat. Laporan terbaru dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2023) menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan angka prevalensi masalah gizi, tingkatnya masih berada di atas ambang

batas yang direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO), yaitu 14 persen. Hal ini menandakan bahwa pemerataan pemenuhan gizi anak-anak di Indonesia belum sepenuhnya tercapai. Beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut yaitu dari sosial ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi masyarakat, serta pola asuh yang kurang tepat. Permasalahan tersebut memperlihatkan bahwa masalah gizi bukan hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga merupakan cerminan dari kondisi sosial ekonomi dan sistem pelayanan kesehatan yang belum optimal.

Secara konstitusional, hak atas kesehatan telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara (Republik, 1945) Pasal 28H ayat (1) yang menegaskan bahwa setiap individu berhak untuk hidup sejahtera lahir dan batin, memiliki tempat tinggal yang layak, mendapatkan lingkungan hidup yang sehat, serta memperoleh pelayanan kesehatan. Selain itu, pada Pasal 34 ayat (3) dijelaskan bahwa negara bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas umum yang layak bagi masyarakat. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa kesehatan merupakan hak dasar warga negara yang wajib dipenuhi oleh negara, namun pelaksanaannya tetap membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat agar pelayanan kesehatan dapat berjalan secara efektif.

Salah satu langkah penting yang dapat ditempuh yaitu dengan memperkuat kegiatan di tingkat komunitas, khususnya melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang menjadi garda terdepan dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Peran posyandu dalam mendukung pelayanan kesehatan masyarakat semakin diperkuat melalui berbagai kebijakan pemerintah. Salah satunya adalah (Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023) tentang Kesehatan yang menegaskan pentingnya penyelenggaraan kesehatan melalui pendekatan siklus hidup dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat guna mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya secara merata dan berkeadilan. Selain itu, keberadaan posyandu juga diperkuat melalui (Kemendagri et al., 2024) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2024 tentang Pos Pelayanan Terpadu yang menetapkan posyandu sebagai lembaga kemasyarakatan di tingkat desa atau kelurahan yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan dasar secara terpadu. Peran tersebut tidak hanya mencakup bidang kesehatan, tetapi juga mendukung layanan di bidang pendidikan,

sosial, serta pemberdayaan masyarakat.

Menurut (Lubis et al., 2025) posyandu merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang berperan besar dalam upaya pemantauan tumbuh kembang anak. Keberhasilan program kegiatan posyandu sangat bergantung terhadap partisipasi masyarakat, karena keterlibatan mereka menentukan efektivitas pelaksanaan seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pemberian vitamin A, imunisasi, serta penyuluhan gizi. Sejalan dengan itu, Menurut (Dian, 2023:49) partisipasi merupakan keterlibatan seseorang baik dalam kegiatan individu, maupun kelompok. Secara terminologis, partisipasi masyarakat dapat dipahami sebagai suatu bentuk interaksi antara dua pihak, yaitu yang selama ini mengambil keputusan serta pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan.

Partisipasi dapat dimaknai sebagai keterlibatan aktif individu maupun kelompok dalam suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Keterlibatan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran, tetapi melalui kontribusi tenaga, pemikiran, waktu, maupun materi dalam mendukung keberhasilan suatu program. Partisipasi masyarakat menjadi unsur penting dalam pembangunan karena masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek yang ikut terlibat dalam proses pelaksanaan kegiatan. Menurut (Karwati, 2016) partisipasi merupakan bentuk keterlibatan individu dalam aktivitas sosial yang berperan dalam mengembangkan potensi diri. Dengan adanya keterlibatan tersebut, individu dapat belajar, berkembang, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Dalam pembangunan kesehatan, keterlibatan masyarakat menjadi faktor penentu, karena keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pemerintah dan tenaga kesehatan, tetapi juga pada kesadaran masyarakat sebagai sasaran program. Keterlibatan masyarakat dalam bidang kesehatan merupakan bentuk partisipasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui upaya pencegahan penyakit, peningkatan gizi, serta pemantauan kondisi kesehatan secara berkala. Dengan adanya partisipasi, masyarakat dapat berperan aktif dalam menjaga kesehatan diri dan keluarganya, serta membantu terlaksananya program kesehatan

yang telah direncanakan. Salah satu bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat adalah Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

Menurut (Sintiawati et al., 2021:92) partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu yaitu menjadi salah satu upaya untuk melibatkan masyarakat dalam proses pemberdayaan, khususnya di bidang kesehatan masyarakat. Adapun tujuan dilaksanakannya partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan yaitu untuk mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat mengenai kegiatan yang menjadi tugas serta kewajiban mereka. Dengan hal itu, partisipasi masyarakat sangat penting dalam kegiatan posyandu, karena berkaitan dengan pemberdayaan serta kemandirian komunitas. Kementerian kesehatan menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu dapat mendukung upaya pencapaian Keluarga Sadar Gizi (Kementerian Kesehatan, 2020). Menurut (Naira Kusuma et al., 2024:19) terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang dapat menghambat partisipasi masyarakat. Hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan, tingkat literasi, dan kesadaran serta persepsi masyarakat mengenai kesehatan yang belum baik. Tantangan selanjutnya beberapa masyarakat kurang percaya diri dan merasa tidak memiliki kemampuan untuk terlibat dan berpartisipasi dalam perencanaan program-program kesehatan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan terdapat beberapa program yang dilaksanakan yaitu, Program Kesehatan Ibu dan Anak, Program Gizi, dan Program Imunisasi. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu melalui penimbangan berat badan balita, pengukuran tinggi badan, pemberian imunisasi, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Vitamin A, dan Makan Bergizi (MBG), serta penyuluhan kesehatan kepada masyarakat. Posyandu tersebut tidak hanya sebatas tempat pelayanan kesehatan, tetapi juga wadah pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan keluarga. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan posyandu yakni mencapai 80-90%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah berpartisipasi dalam memanfaatkan pelayanan posyandu. Namun, masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang belum rutin mengikuti kegiatan posyandu, bahkan ada yang sama sekali belum pernah datang untuk mengikuti kegiatan posyandu. Alasan

ketidakhadiran ini yaitu mulai dari adanya larangan dari suami, kesibukan karena bekerja, serta adanya ketergantungan masyarakat pada keberadaan dari Tim Pendamping Keluarga (TPK), beberapa warga lebih memilih menunggu layanan Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang datang langsung ke rumah, daripada hadir langsung ke posyandu. Walaupun beberapa kader sudah berusaha melakukan komunikasi dan memberikan penegasan kepada masyarakat tersebut. Di samping itu, faktor sosial ekonomi masyarakatnya juga berpengaruh terhadap peran mereka dalam kegiatan posyandu. Ada sebagian masyarakat berasal dari kalangan menengah ke bawah yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak secara berkelanjutan. Walaupun sudah ada bantuan berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Vitamin A, serta Makan Bergizi (MBG). Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa ada balita dengan kenaikan berat badan yang sangat lambat atau bahkan tidak menunjukkan perkembangan sama sekali. Kondisi ini dipengaruhi dengan pola asuh yang kurang tepat, pemberian makanan yang tidak seimbang, serta kondisi di lingkungan rumah yang tidak sehat, seperti kurangnya ventilasi udara.

Tidak sedikit masyarakat yang meskipun hadir dalam pembagian makanan bergizi tambahan, namun dalam kesehariannya masih belum mampu menerapkan pola gizi yang benar. Sebagian orang tua lebih memilih memberikan jajanan instan atau makanan cepat saji karena dianggap praktis dan murah, padahal kandungan gizinya rendah. Asupan makanan pada anak semuanya dikontrol oleh ibunya, maka pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap kejadian pada balita. Anak yang diasuh dengan pola makan seadanya, tanpa memperhatikan kecukupan protein, vitamin, mineral, yang memiliki risiko lebih besar mengalami hambatan pertumbuhan. Upaya yang dilakukan kader untuk meningkatkan partisipasi masyarakat yaitu dengan memberikan peringatan kepada orang tua yang tidak rutin hadir, bahwasanya anak dari masyarakat tersebut bisa saja tidak memperoleh pelayanan posyandu jika tidak mengikuti kegiatan posyandu. Namun demikian, motivasi masyarakat untuk menghadiri kegiatan posyandu cenderung meningkat ketika terdapat program bantuan seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT), vitamin A, atau program makanan bergizi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memandang posyandu sebatas sebagai tempat distribusi bantuan, belum sebagai sarana pemantauan kesehatan yang

berkelanjutan.

Selain masalah dari partisipasi masyarakatnya, terdapat kendala dari sisi kader itu sendiri, meskipun jumlah kader cukup banyak, kenyataannya hanya sebagian kecil yang benar-benar aktif dan bergerak dalam menjalani tugasnya. Seringkali hanya dua kader yang bergerak dalam mengajak masyarakat, sedangkan yang lain cenderung pasif dan baru hadir ketika ada kegiatan tertentu yang berhubungan dengan insentif. Dari sisi pelaporan posyandu di Kelurahan Tugujaya saat ini telah memanfaatkan sistem daring seperti E-PPGM untuk mencatat status gizi, berat badan, dan tinggi badan anak yang dilaporkan langsung ke puskesmas. Tim Pendamping Keluarga (TPK) itu menggunakan data melalui link G-form yang sudah dibuatkan. Meskipun pelaporan sudah berjalan dengan baik, namun hal tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kualitas partisipasi baik dari masyarakat maupun kader. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kegiatan posyandu masih menghadapi hambatan dalam hal keaktifan kader serta keterlibatan masyarakat. Bahkan belum ada perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun terkait keterlibatan kader. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan partisipasi masyarakat serta memperkuat peran kader posyandu agar program-program yang dijalankan dapat berdampak maksimal dalam kegiatan posyandu di Kelurahan Tugujaya Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu. Maka dari itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Posyandu (Studi di Kelurahan Tugujaya Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu, di Kelurahan Tugujaya Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menetapkan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

- a. Posyandu merupakan wadah kegiatan kesehatan masyarakat yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan, yang menyediakan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat, khususnya ibu dan anak, meliputi penimbangan balita, imunisasi, pemberian vitamin, pemantauan tumbuh kembang, serta konsultasi gizi dan kesehatan.
- b. Partisipasi adalah keterlibatan aktif seseorang dalam suatu kegiatan, baik dalam bentuk pikiran, tenaga, maupun tindakan yang dilakukan secara sadar untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan bersama serta memiliki tanggung jawab atas keterlibatannya.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Adapun kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi petugas kesehatan dan pengelola posyandu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pendekatan yang lebih efektif dan menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu.
- b. Bagi universitas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi akademik maupun sumber literatur bagi penelitian selanjutnya yang relevan dalam bidang kegiatan posyandu.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pemahaman mengenai pentingnya keikutsertaan dalam kegiatan posyandu sebagai upaya kesehatan ibu dan anak.

- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk mengembangkan wawasan, pengalaman, dan kemampuan akademik penulis dalam menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.